

PERSEPSI TREN ARSITEKTUR BANGUNAN MINIMALIS PADA DESAIN ARSITEKTURAL PERUMAHAN

Debagus Nandang

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)
Jl. Sultan Fatah No. 83 Demak Telpn (0291) 681024

Abstrak: Gaya yang diklaim sebagai arsitektur minimalis yang tengah marak saat ini pada dasarnya bukan bentuk arsitektur baru ataupun eforia baru. Model gaya seperti ini sudah lama muncul di masyarakat tradisional, lalu diidentifikasi sebagai sebuah model yang lebih kokoh keakuannya di awal tahun 1920-an, dan disepakati telah bersemi kembali mulai tahun 2000-an. Tentunya bahwa gaya ini telah hadir dengan motivasi, interpretasi dan aplikasi "tertentu" yang khas dari satu generasi ke generasi lainnya.

Konteks minimalis sebenarnya tidak tumbuh khusus untuk arsitektur saja. Kritikus seni Juan Carlos Rego (*Minimalism: Design Source*, Singapore, 2004) mengatakan, minimalis merupakan pendekatan estetika yang mencerminkan kesederhanaan. Fenomena ini tumbuh di berbagai bidang, seperti seni lukis, patung, interior, arsitektur, mode dan musik.

Minimalis dalam arsitektur menekankan hal-hal yang bersifat esensial dan fungsional. Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakternya. Awal munculnya model minimalis sebenarnya sudah ada pada masyarakat tradisional contohnya di Asia yakni Jepang dengan konsep keheningan zen, sedang di dunia barat sendiri para arsitek mulai mencari bentuk baru untuk mendobrak gaya-gaya klasik sejalan dengan ramainya kemajuan sebagai dampak dari Revolusi Industri awal abad ke-20. Pada saat itu situasi sangat mendukung bahkan memberi tantangan baru dalam dunia rancang bangun karena pesatnya inovasi material bangunan seperti baja, beton dan kaca, juga dalam sistem standardisasi dan efisiensi. Kehadiran arsitektur minimalis pada saat itu diidentifikasi pada karya-karya Le Corbusier dan Ludwig Mies van der Rohe.

Alasan mengapa bangunan kita harus memakai suatu gaya harus jelas sebagai titik penentuan sikap. Hal ini karena yang namanya desain "tidak ada yang benar dan juga tidak ada yang salah". Namun demikian standar proporsional harus tetap dijaga, karena terlalu minimalis akan menjadi steril, terlalu teratur akan menjadi membosankan, terlalu kompleks akan membingungkan. Arsitek perlu meletakkan karyanya terhadap sebuah trend secara obyektif dan tidak hanya mengakomodasi eforia model. Etikanya, bagi klien dalam hal ini masyarakat pemakai perlu diajak bernalar atas suatu gaya bangunan yang dipilihnya. Sebab apapun gaya yang dipilih tentu ada konsekuensi logis, ada kekurangan dan kelebihanannya sehingga bisa ditimbang apakah cocok baginya atau tidak.

Kata kunci : Persepsi, tren arsitektur, minimalis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena desain tema arsitektur diperumahan memang menjadi tren yang berkembang pesat pada masa kini, hingga masing-masing perumahan selalu tampil dengan desain tema tertentu untuk mengembangkan lingkungannya. Perkembangan desain arsitektur perumahan masa kini muncul sebagai

sebuah komoditi konsumsi manusia sehingga terjadi perubahan makna hunian sebagai rumah tinggal yang dapat dikembangkan ruang-ruangnya bertambah pada kenyamanan, keamanan, kebanggaan dan keindahan yang akan terkait dengan desain arsitekturnya.

Fenomena arsitektur tematik berawal dari semakin tipisnya batas ruang dan waktu di era teknologi

informasi sehingga kita bisa melihat karya-karya arsitektur di tempat yang berbeda hanya dengan berupa visualisasi gambar, hal ini membuat sumber-sumber ide dapat diambil dari mana saja. Namun sampai sejauh mana makna yang ingin ditampilkan perancang melalui visualisasi bangunan.

Dalam mengamati tema arsitektur pada perumahan terutama pada fisik bangunan yang akhirnya membawa pemahaman bahwa keindahan fisik bangunan pada arsitektur tematik perumahan bersifat subyektif dari persepsi masing-masing individu pengamat, yang dilatar belakangi oleh pengetahuan dan pengalaman pribadi, karena persepsi muncul sebagai proses tanggapan pengenalan kembali kondisi/informasi dengan penambahan arti yang berasal dari pengalaman masa lalu (Chaplin, 1968). Pengalaman dalam hal ini adalah kondisi yang tercipta, yang dapat hanya dengan orang melihat, mendengar, maupun merasakannya langsung (Kaplan, 1981).

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik/tata ruang, geografi, sejarah. Oleh karena itu ada beberapa batasan dan pengertian tentang arsitektur, tergantung dari segi mana memandang. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik,

arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dipandang dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktifitas tertentu. Dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu (Sumalyo, 1997).

Makna arsitektur merupakan kunci presentasi yang cukup tinggi dan muara dari desain. Didalam desain ada *justification* (pembenaran-pembenaran) yang bukan merupakan teori atau dogma, tapi merupakan sikap dari suatu proses pemikiran. Namun sampai sejauh mana makna yang ingin ditampilkan perancang melalui visualisasi bangunan tersebut sampai kepada penggunaanya, diperlukan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pemahaman bahwa perancangan harus kembali kepada manusia sebagai penggunaanya, bila kita mengingat kembali teori *Vitruvius* tentang *venustas* yang berarti keindahan, memang pengertian keindahan luas sekali yang didalamnya terdapat ekspresi, proporsi, dan komposisi yang pada prinsipnya masih tergantung dari persepsi pengamatnya.

Lalu bagaimana keindahan fisik bangunan pada tema arsitektural

perumahan dinilai ?. Individu melalui persepsi masing masing akan memberikan pendapatnya, yang semua itu ditentukan dari pengetahuan yang dimilikinya serta pengalamannya selama ini.

Rumusan Masalah

Kajian terhadap tren arsitektur yang ada sekarang biasanya dijadikan patokan bagi perkembangan property (perumahan) masa depan. Konteks ini kadang dicerna masyarakat awam sebagai langkah awal untuk menjatuhkan pilihannya terhadap model property/perumahan yang sesuai dengan harapannya. Alasan mengapa bangunan dinyatakan menganut suatu tren gaya tertentu kadang dianggap jelas sebagai titik penentuan sikap sang penganutnya.

Sehingga rumusan masalahnya adalah bahwa akan ditemukan faktor-faktor seperti apa yang menyebabkan desain minimalis lebih banyak diminati oleh pengguna/ konsumen perumahan, perumusan masalah berangkat dari seberapa besar persepsi penghuni mempengaruhi karakter desain minimalis pada arsitektural perumahan.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji makna sebuah *design Minimalis* yang pada saat ini terbukti di beberapa real estat masih banyak yang menerapkan

desain / tampilan bangunan minimalis.

Serta hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat mendapatkan sebuah pemikiran dan terobosan baru kepada para pengembang real estate.

Manfaat Penelitian

Dari uraian singkat diatas didapat sebuah manfaat bahwa keindahan fisik bangunan pada tema arsitektur perumahan yang dikembangkan oleh perancang akan menjadi sesuatu yang menarik dan memiliki makna manakala seseorang telah menjadikan tema arsitektural perumahan tersebut sebagai pilihan untuk tinggal didalamnya. Dan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perencana, perancang, maupun pengembang perumahan dalam merencanakan, merancang, mengembangkan, serta membentuk karakter fisik perumahan yang akan datang, maupun perbaikan terhadap kondisi yang telah ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori Arsitektur

Aspek Fisik dan Non Fisik

Menurut Lynch (1962), kualitas fisik yang diberikan oleh sistem visual pada suatu tempat dapat menimbulkan image yang kuat terhadap tempat tersebut. Kualitas yang berupa kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*) dimana berkait erat

dengan kejelasan atau kemampuan untuk dibaca (*legibility*) pada suatu tempat.

Image suatu tempat berkaitan dengan tiga komponen, yaitu:

1. Identitas

Obyek dapat membedakan dengan obyek lainnya.

2. Struktur

Mencakup pola hubungan antara obyek dengan pengamat, serta obyek satu dengan obyek lainnya dalam suatu tempat.

3. Makna

Obyek dapat mengalami ruang perkotaan yaitu dari obyek-obyek, arti subyek-obyek dan rasa yang dialami.

Komponen pembentuk karakter dari aspek non fisik diambil dari kriteria desain tak terukur menurut Urban System Research and Engineering Inc, dimana lebih menekankan pada kualitas visual, yaitu:

1. Kelayakan hubungan (*fit with setting*)

Menitikberatkan pada harmoni kota yang berkaitan dengan lokasi, kepadatan perumahan, budaya, nilai bangunan, artefak jalan.

2. Ekspresi dan Identitas (*Expressioan of Identity*)

Memberikan ekspresi identitas, status dan nilai-nilai bagi penghuni dan masyarakat dalam penekanan desain

4. Pencapaian dan Orientasi (*Access and Orientation*)

Kejelasan dan keamanan pintu masuk, jalan kearah lokasi penting sehingga orang mengerti akan kemana.

5. Pendukung aktifitas (*Activity support*)

Kegiatan masyarakat akan memberikan karakter perilaku melalui tanda-tanda yang didesain khusus.

6. Pemandangan (*view*)

Menekankan pada pencapaian dari bangunan ke arah ruang publik

7. elemen alam (*Natural Elemen*)

Menciptakan desain dengan memanfaatkan unsur alam yang ada pada lokasi.

8. Tampak yang Nyaman (*Visual comfort*)

Menghindari adanya gangguan silau, asap, debu ataupun traffic light yang membingungkan

9. Kepedulian dan Perawatan (*Care and Maintenance*)

Memperhatikan pemilihan komponen dalam desain yang mudah perawatan dan pengelolaannya.(Darmawan, 2003)

Pemahaman Arsitektur Minimalis

Gelombang arsitektur tematik dalam desain urban memang mempengaruhi perilaku masyarakat, dimana berbagai ragam artefak fisik karya arsitektur yang dilepas begitu saja dari konteks ruang geografis dan waktu kemudian direproduksi sebagai komoditas yang saat ini banyak digunakan sebagai tema keseharian dalam kompleks perumahan urban.

Minimalis merupakan gerakan di bidang seni atau desain. Ciri desain minimalis adalah menampilkan elemen yang seperlunya saja. Dalam bidang arsitektur gerakan ini berakar pada *langgam modern* dan merupakan transisi ke *langgam post-modern*. Gerakan ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan arsitektur tradisional Jepang. Moto arsitektur *Less is more* - Mies van der Rohe yang menampilkan struktur elegan dan sederhana pada karya bangunan pameran temporer, German Pavillion, Barcelona.

Ciri desain minimalis adalah:

- **Sambungan bidang yang sempurna**, pertemuan dinding dan atap memerlukan penanganan yang rapi. Mungkin ini yang menjadi pertimbangan biaya desain minimalis mahal.
- **Penampilan struktur yang elegan**, konstruksi struktural tersusun sederhana dan lugas tanpa kamuflase elemen arsitektur.
- **Penggunaan cahaya**, sebagai elemen yang mampu memberikan efek dramatis. Permainan cahaya buatan atau alami menghasilkan efek kedalaman ruang.
- **Atap datar**, atau nyaris datar untuk bangunan di iklim tropis.
- **Ruang terbuka dan jendela yang lebar**, ruang terbuka bermanfaat untuk mengimbangi masa bangunan,

sedangkan jendela memberikan pandangan ke luar lebih leluasa.

- **Open space**, menghilangkan material dinding - contoh dapur dan ruang makan dalam satu ruang. (<http://c.sutanto.or.id/desain/bangunan-minimalis-1>).

Yang ideal untuk sebuah bangunan minimalis adalah ruang-ruang bangunan minimalis atau bangunan rumah minimalis yang fungsional, hubungan antar-ruang terkoordinasi dengan baik, udara bisa mengalir lancar ke dalam arsitektur rumah minimalis, begitu pula sinar matahari pagi. Jadi, keberadaan bukaan dan ventilasi udara penting pada arsitektur rumah minimalis. Selain itu kalau hujan rumah tidak tampus atau bocor dan pada musim kemarau rumah tidak panas.

Arsitektur Minimalis dan Perkembangannya

Perkembangan arsitektur mengalami proses berputar seperti pada kehidupan manusia dan alam, tetapi tidak kembali pada titik semula, melainkan pada titik lain dalam proses spiral makin lama makin cepat dan makin besar. Yang lama menjadi inspirasi pada masa sekarang maupun yang akan datang sehingga terjadi pengulangan bentuk, ide dan gagasan yang mempegaruhi timbulnya aliran-aliran baru dengan elemen-elemen lama dalam aritektur. Di Semarang fenomena

ini pun sudah tumbuh dari beberapa perumahan misalnya; perumahan Semarang indah dengan nuansa oriental , perumahan Puri Mediterania dengan nuansa mediteran, dan perumahan Royal Family dengan nuansa klasik dan masih banyak yang lainnya. Semua desain tersebut merupakan tawaran tempat tinggal sekaligus menawarkan keindahan fisik bangunan yang berbeda.

Gaya arsitektur minimalis pernah booming pada era 1980, namun ketika kembali teraplikasi di abad ke-21 sudah banyak dimodernisasi dengan beberapa penambahan.

Apabila kita melihat arsitektur tahun 1980-an, kita melihat suatu gaya arsitektur yang berkonsep minimalis yang mengarah ke konsep art deco, dengan bentuk-bentuk yang lebih kaku dan monoton.

Kajian Teori Persepsi

Pengertian Persepsi

Persepsi adalah merupakan pandangan final individu atau seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar (smardon, 1986: 70), namun menurut laurents (2004), persepsi adalah proses menerima informasi dari lingkungan, yang menjelaskan bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungannya. Oleh karena itu persepsi bukanlah sekedar penginderaan, namun persepsi lebih merupakan penafsiran pengalaman dan setiap

individu memiliki persepsi mengenai elemen bangunan. Lain halnya dengan pendapat Kaplan (1981) persepsi dan kognisi sngat erat terkait dengan proses pemahaman, dan hubungan keduanya sangat penting untuk memahami bagaimana orang-orang berhubungan dengan lingkungan mereka. Dan hasil dari persepsi individu tersebut bisa sama ataupun berbeda untuk orang-orang yang berbeda.

Misalnya ketika seseorang ditanya untuk memilih tinggal pada perumahan dengan desain arsitektur minimalis atau arsitektur klasik, tentu dengan segala subyektifitas yang ada pada dirinya akan keluar, sebagai contoh; bila seseorang menyukai sesuatu yang mewah kemudian tampilan yang gagah tentunya perumahan dengan desain arsitektur klasik akan lebih menarik, tetapi bila seseorang menyukai sesuatu yang simpel kemudian sederhana tentunya perumahan dengan desain arsitektur minimalis menjadi pilihannya.

Persepsi Sebagai Dasar Pemahaman Estetika Visual

Dalam kaitannya dengan bidang arsitektur, persepsi manusia terhadap lingkungannya merupakan informasi yang penting bagi perancang karena merupakan informasi yang obyektif. Dan dalam bidang arsitektur, persepsi dilakukan untuk mengetahui respon manusia terhadap lingkungan yang

terbangun. Respon tersebut meliputi aspek-aspek kenyamanan cahaya, suhu, udara, bau, tipe ruangan dan objek di dalamnya, tipe bangunan dan artefaknya (Khamelia, 2004: 24).

Menurut Ching (1979), ciri-ciri visual dari bentuk (wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual) yang berpengaruh terhadap ekspresi suatu bangunan, pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana seseorang/ pengamat memandangnya, antara lain:

- Perspektif atau sudut pandang pengamat,
- Jarak pengamat terhadap bentuk tersebut,
- Kadar pencahayaan,
- Lingkungan visual yang mengelilingi obyek tersebut.

Bentuk Bangunan Dalam Ekspresi Arsitektur

Bentuk dan Gaya Bangunan

Bentuk dalam arsitektur selalu berkaitan atau tidak lepas dari sebuah bangunan, yang kebanyakan orang selalu menyebut dengan istilah bentuk bangunan. Bentuk sendiri merupakan unit yang memiliki unsur: garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Kombinasi keseluruhan unsur ini menghasilkan suatu ekspresi. Unsur-unsur tersebut dapat berdiri sendiri secara keseluruhan atau merupakan bagian dari yang lebih besar. Jika sebuah

arsitektur sudah sedemikian rumit, perlu diadakan pengelompokan, sehingga organisasi bentuk dapat dimengerti secara keseluruhan (Cristian Norberg dalam Hendraningsih, 1985).

Bentuk lahir karena ada sesuatu kekuatan yaitu kegiatan yang mewujudkan bentuk. Semakin tinggi kebudayaan manusia, semakin banyak cabang kegiatan berarti semakin rumit pula fungsi. Karena itu manusia secara naluri berkeinginan agar bentuk-bentuk arsitektur mencerminkan identitas fungsinya. Menurut Hazel Conway dalam bukunya *Understanding Architecture*, gaya (*style*) suatu bangunan dapat juga terlihat pada bentukan atau karakter fisik atau visual bangunan tersebut

Menurut Herbert Simon dalam Burnette (1974), *style/ gaya* adalah salah satu cara yang terpilih dari beberapa cara yang lain untuk mengungkapkan sesuatu. Ini merupakan pemikiran baru dimana *style/ gaya* dapat diapresiasi sebagai sebuah skema yang kuat dan efektif yang dapat dikenali dengan mudah karena karakteristiknya. Model gaya (*style*) bangunan dapat berkembang pada suatu masa, di suatu tempat memiliki alasan tertentu yang dapat muncul kembali pada masa lain. Dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun pada masa tertentu memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gaya/ *style* yang dimilikinya.

Ekspresi dalam Arsitektur

Ekspresi yang dibicarakan disini merupakan ekspresi dari suatu komponen semiotik yang aktif, simbol-simbol dan tanda-tanda umumnya dinyatakan melalui ekspresi. Ekspresi arsitektur adalah pernyataan mental dari suatu bentuk arsitektur yang umumnya menggunakan referensi dasar dari pengalaman dari seorang pengamat dari bentuk-bentuk yang pernah dialaminya (Poedio Boedjo,1986). Menurut Charles Burnette (1974), bahwa pengalaman dari suatu keindahan dapat diapresiasi lebih atau kurang atau tampilan bentuk yang bagus dan terpilih dalam gambaran fikiran dan apa yang kita lihat. Kualitas keindahan inspirasional dapat juga diapresiasi dari pengendalian fikiran yang bebas kedalam pemberian tanda yang ideal.

Pandangan, pendengaran, dan pearabaan adalah komponen-komponen utama yang dapat mendukung berhasilnya suatu karya arsitektur. Dalam mengartikan suatu karya arsitektur secara spontan, umumnya dilakukan dengan menggunakan semacam evaluasi dari pengalaman karya arsitektur pada masa sebelumnya.

Kajian Sebuah Perumahan dan Permukiman

A. Kajian Sebuah Perumahan

Menurut Abrams (1964) perumahan merupakan tempat tiap

individu yang ada saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain serta memiliki *sense of belonging* atas lingkungan tempat tinggalnya. Dan perumahan dapat diartikan sebagai suatu cerminan dan pengejawantahan dari diri pribadi manusia, baik secara perorangan maupun dalam satu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya dan dapat juga mencerminkan taraf hidup, kesejahteraan, kepribadian, dan peradaban manusia penghuninya, masyarakat ataupun suatu bangsa. (Yudhohusodo, 1991:1). Selanjutnya menurut Soedarsono, staf Ahli Menteri Negara Bidang Hukum Perumahan Rakyat Bidang Hukum mengemukakan, jika suatu daerah telah tumbuh dan berkembang, rumah-rumah sebagai suatu proses bermukim, yaitu kehadiran manusia dalam menciptakan ruang dalam lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya dinamakan perumahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa perumahan adalah kumpulan rumah-rumah sebagai tempat bermukim manusia dalam melangsungkan kehidupannya. (Ridho, 2001 :18). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1992, perumahan diartikan sebagai suatu kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Pemukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan

lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan rumah itu sendiri adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Patrick Geddes (dalam Cantanese, 1989) mengemukakan bahwa perumahan merupakan suatu kawasan dengan tiga unsur pokok sebagai karakteristiknya, yaitu : tempat tinggal (place), tempat bekerja (work), tempat bermasyarakat (folk).

Perumahan (housing) adalah tepat (ruang) dengan fungsi dominan untuk tempat tinggal. Untuk penegertian secara lanjut, perumahan dapat diartikan dari beberapa elemen dari perumahan, yaitu:

- *Shelter* ; perlindungan terhadap gangguan eksternal (alam, binatang), dan sebagainya.
- *House* ; sebagai struktur bangunan untuk bertempat tinggal
- *Housing* ; perumahan, hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas bertempat tinggal (membangun, menghuni).
- *Human settlement* ; kumpulan (agregat) rumah dan kegiatan perumahan (permukiman).
- *Habitat* ; lingkungan kehidupan (tidak sebatas manusia).

B. Kajian Sebuah Permukiman

Permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk bertahan hidup secara lebih mudah dan lebih baik (terutama pada masa kanak-kanak), memberi rasa bahagia dan rasa aman (sebagaimana disyaratkan oleh Aristotheles), dan mengandung kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Jadi, permukiman dapat dirumuskan sebagai suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial. Kawasan tersebut merupakan suatu kesatuan utuh, dengan membudidayakan sumber daya dan dana dalam mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia. Disamping itu, juga memberi rasa aman, tentram, nikmat, nyaman, dan sejahtera dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. (C A. Doxiadis dalam Ridho, 2001 : 19). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Bab I, Pasal 1 (5), Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang

berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Manusia dan masyarakat terus berkembang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu manusia dan masyarakat, secara individu ataupun terorganisasikan, membangun permukiman bagi penyelenggaraan kehidupannya, dan sebaliknya permukiman pada gilirannya memberi bentuk pada kehidupan itu sendiri. Permukiman yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia, dapat menjadikan kehidupan yang dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman, menjamin kesehatan jasmani dan rohani, meningkatkan keakraban dan hubungan sosial.

Dan dalam kehidupan modern, secara sadar permukiman diciptakan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup. Untuk itu, pembangunan permukiman diorganisasikan dan diarahkan untuk mencapai suatu kehidupan yang terus meningkat kualitasnya.

KESIMPULAN

Biasanya rumah-rumah minimalis menggunakan batuan, permainan unsur garis dan bidang, serta pewarnaan yang cenderung lebih berani daripada gaya arsitektur rumah Mediterania maupun klasik. Kekuatan utama dalam desain modern minimalis terletak

pada gubahan geometri dan penggunaan material, karenanya permainan pada permukaan dinding merupakan hal yang biasa dalam gaya ini. Sama saja jika anda membuat sebuah "lukisan" bergaya kubisme dan mengisi relung-relung bidang kubus tersebut dengan warna dan bahan yang berbeda.

Namun demikian, gaya minimalis di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup berbeda daripada yang dipahami secara internasional sebagai "minimalisme". Gaya yang sesungguhnya pada minimalisme memiliki prinsip "less is more". Sementara prinsip arsitektur modern minimalis sebenarnya mengikuti prinsip arsitektur "form follow function" atau bentuk mengikuti fungsi, karenanya bentuk-bentuk yang tidak perlu dihilangkan. Di Indonesia masih banyak digunakan ornamentasi atau hiasan dan minimalis menjadi sebuah gaya arsitektur yang berdiri sendiri. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan Indonesia yang sarat dengan ornamentasi atau hiasan. Menggabungkan fasade minimalis yang lebih Indonesia memang tidak ada salahnya. Jadi ini membuktikan bahwa arsitektur rumah minimalis masih diminati karena desain arsitek yang minimalis namun tetap terlihat mewah.

Apa yang menjadi pemicu cepatnya gaya minimalis segera mulai ditinggalkan di Indonesia sangatlah kompleks, tidak semata

karena tidak sesuai harapan atas tawaran untuk menjadi lebih efisien sebagai sebuah bangunan di daerah tropis, tetapi juga ada unsur filosofi yang tidak pas meyangkut harga dan gaya hidup pemakai ketika tinggal di bangunan tersebut. Boleh dikatakan gaya ini menjadi *space of denials*, menjadi pengingkaran terhadap kompleksitas kehidupan. Yang perlu kita waspadai adalah bahwa dari pendekatan mencoba mengingkari melihat permasalahan atau kenyataan di seputar kita kemudian tetap ngotot menggali gagasan. Semua permasalahan lalu tetap dijawab dengan memakai kata minimalis

Akhirnya, adalah wajar jika gaya sebagai sebuah trend terus berganti. Karena kodrat makhluk hidup ialah menyempurnakan dirinya sendiri (otoperfektif). Satu saat masyarakat manusia menjadi jenuh dengan gaya yang seragam maupun yang terlalu lama tidak berubah karena ini gejala ketidaksempurnaan. Struktur baru lalu menjadi usang namun adalah bagian dari struktur yang besar. Begitupun bentuk dan pemikiran baru dalam gaya arsitektur akan terus mengalir, akan kembali digali, yang menelorkan komodifikasi ataupun perulangan yang berbeda dalam upaya menyempurnakan dirinya. Begitu seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Paul Malvino. 2003. *Prinsip-Prinsip Elektronika*. Jakarta: Salemba Teknika
- Abrams, Charles, 1964, *Struggle For Shelter In An Urbanizing World*, London, Cambridge.
- Barnet, Jonathan, 1992, *An Introduction to Urban Design*, Harper and Row Publishers, New York.
- Chaplin, James P. 1968, *Dictionary of Psychology*, Dell Publishing Co, New York.
- Ching, Francis DK., 1979, *Arsitektur: Bentuk Ruang, dan Susunannya*, penerbit Erlangga, Jakarta
- Laurents, Joyce Marcella, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Ridho, Muhammad, 2001, *Kemiskinan di Perkotaan*, Penerbit Unissula, Semarang
- Sastra, Suparno. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Smardon.R.C., 1986, *Foundation for Visual Project Analysis*, John Wiley & Son, New York.
- Sumalyo, Yulianto, 1997, *Arsitektur Modern*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yudhohusodo, Siswono, 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.